

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan kebutuhan masyarakat, layanan perbankan di Indonesia berkembang. Karena mobilitas sosial yang tinggi dan kemajuan teknologi yang memungkinkan transaksi yang cepat dan mudah, mayoritas masyarakat modern membutuhkan layanan perbankan. Oleh karena itu, bank terus menciptakan barang baru dan menawarkan berbagai layanan untuk memudahkan pelanggan bertransaksi. Keberhasilan bank bergantung pada profitabilitas, yang merupakan perbandingan laba sebelum dan sesudah pajak (Zulfiah & Susilowibowo, 2014). Selain itu, menurut Bank Indonesia, indikator yang paling relevan untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah profitabilitas, yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA).

Keberhasilan yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam mengelola keuangannya untuk mencapai hasil manajemen yang baik dikenal sebagai kinerja keuangan. Salah satu cara manajer memperoleh laba adalah dengan melihat kinerja keuangan yang memperlihatkan seberapa bagus suatu perusahaan dapat menghasilkan untung. Selain itu, kinerja keuangan juga akan menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan modalnya. Hasil yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan dapat dilihat secara setelah mempertimbangkan keuntungan bersih setelah pajak.

Semua bisnis harus mempertimbangkan hubungan antara struktur modal dan ROE karena perusahaan dapat mencapai laba atas ekuitas (ROE). Strategi yang dapat digunakan adalah struktur modal. Struktur modal juga memiliki peran penting, terutama bagi bank karena bank sangat sensitif terhadap perubahan leverage keuangan karena modalnya relatif kecil dibandingkan total aset dan struktur modalnya sangat diatur. Pemerintah, manajemen, dan pemilik modal sangat penting untuk membuat keputusan tentang struktur modal.

Struktur modal terdiri dari perbandingan hutang jangka pendek permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Menurut Mustafa (2017:85). Rasio hutang seseorang terhadap ekuitas atau modal asing disebut struktur modal mereka. Ketika bank menentukan struktur modalnya, mereka harus mempertimbangkan hukum, kekuatan dan kinerja pemilik modal, karena struktur modal dapat mempengaruhi kinerja dan keamanan investasi di sektor perbankan, pemegang modal sangat mengkhawatirkan hal ini. Meskipun akal sehat menunjukkan bahwa bank dengan leverage tinggi menawarkan pengembalian yang tinggi kepada pemegang modalnya, mereka masih dianggap sebagai bank yang berisiko. Oleh karena itu, profitabilitas bank dan risiko modal harus dipertimbangkan saat membuat keputusan struktur modal.

Faktor eksternal merupakan faktor makro yang berasal dari luar organisasi dan tidak dapat dikendalikan oleh organisasi. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam organisasi tetapi masih dapat dikendalikan oleh organisasi. Salah satunya adalah masalah efisiensi keuangan bank, khususnya pembiayaan modal

dan kredit macet. Rasio kecukupan modal (CAR), rasio mobilisasi modal (FDR), kredit bermasalah (NPF) dan pendapatan dan beban operasional dinamis (BOPO) adalah beberapa faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas bank. Inflasi, suku bunga dan PDB juga dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

Inflasi, juga biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan perekonomian nasional, didefinisikan sebagai ukuran ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga rata-rata barang atau jasa yang dihasilkan oleh sistem ekonomi.

Biaya operasi (BOPO) adalah rasio biaya operasi dibagi dengan pendapatan operasi. Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk hal-hal seperti bunga, tenaga kerja, pemasaran, dan operasi.

Karakteristik khas bank syariah membuat mereka dianggap sebagai institusi yang dikapitalisasi penuh karena jenis simpanannya yang unik. Salah satu keuntungan berinvestasi deposito di bank syariah adalah tingkat pengembalian deposito tidak terjamin dan nilai modal tetap terjaga. Beberapa penulis berpendapat bahwa pemegang uang di bank syariah adalah pemilik modal yang sebenarnya, dan ketika bank menghasilkan keuntungan, mereka menerima dividen. Namun, beberapa alasan mendukung gagasan bahwa deposito di bank syariah harus dianggap sebagai modal. Namun, perbankan syariah dapat menyimpang dari prinsip ini dalam situasi tertentu.

Setiap simpanan, termasuk investasi, dijamin secara eksplisit atau implisit. Nilai modal didasarkan pada kesepakatan diam-diam antara pemerintah, bank, dan publik dalam beberapa kasus; Dalam kasus lain, secara resmi dijamin oleh

undang-undang dan peraturan. Karena saldo rekening adalah kewajiban opsional bank untuk melakukan pembayaran yang diminta oleh pemegang rekening, pemegang rekening bertindak sebagai kreditur Bank Islam. Selain itu, ada kewajiban tetap pada neraca bank syariah saat ini karena asimetri data dan tindakan investor untuk menghindari risiko modal. Meskipun bank syariah secara teoritis harus beroperasi dalam struktur modal berdasarkan ekuitas, faktanya adalah bahwa mereka harus beroperasi dalam kerangka hukum modal yang memadai. Karena bank syariah baru didirikan dan asetnya seringkali tidak likuid, regulator di Barat percaya bahwa mereka harus memiliki lebih banyak modal daripada kurang modal (Zaher dan Hassan, 2001).

Fitria (2021) menemukan bahwa sebagai variabel struktur modal, rasio hutang berdampak positif terhadap nilai perusahaan bank umum syariah. Namun, penelitian Wicaksana (2021) menunjukkan bahwa dampaknya hanya negatif dan tidak signifikan.

Penelitian Juhaymi Kurnain dan Fenty Fauziah (2020) melakukan regresi rasio ekuitas terhadap aset atau modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ekuitas meningkatkan kinerja keuangan. Studi yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Nanda Suryadi, Riri Mayliza, dan Ismail Ritonga menggunakan laporan keuangan dari bank syariah yang beroperasi di Indonesia. Laporan ini dipublikasikan di website Bank Indonesia dan Bank Islam. Tingkat pertumbuhan inflasi, biaya operasi untuk laba operasi (BOPO), dan pangsa pasar adalah tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang masing-masing diukur dengan

return on assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pangsa pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai aset (ROA), tetapi variabel BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Kekuatan prediksi ketiga variabel tersebut untuk ROA dalam penelitian ini adalah 93,9%.

Nurul Anggun Farisa dan Listyorini Wahyu Widati (2017) menyelidiki bagaimana kinerja bank syariah dipengaruhi oleh struktur modal. Studi ini melihat hipotesis tentang biaya keagenan bank syariah di Malaysia, di mana ada kemungkinan besar bank syariah dengan leverage tinggi akan menurunkan biaya keagenan. Biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengawasi dan mengawasi bagaimana karyawan bertindak untuk kepentingan perusahaan dikenal sebagai biaya agensi. Hasil studi ini sejalan dengan teori keagenan. Kedua, leverage yang lebih tinggi atau rasio ekuitas yang lebih rendah biasanya dikaitkan dengan kinerja laba yang lebih tinggi; namun, leverage yang meningkat dapat mengganggu struktur keuangan karena tidak dapat menyebabkan biaya yang tidak perlu.

Inflasi tidak mempengaruhi kinerja bank syariah (Kusuma, 2018; Mufidhoh & Andriyanto, 2017; Wibowo, 2012). Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa inflasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah (Irfan, 2015; Latief, 2019). Hasil studi sebelumnya tidak sejalan. Sehubungan dengan itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bagaimana inflasi mempengaruhi kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Trisnia Widuri dan Nuraidya Fajariah pada tahun 2019 menunjukkan dampak inflasi pada kinerja keuangan bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Penelitian tambahan diperlukan mengenai dampak struktur modal dan elemen tambahan, seperti inflasi dan efisiensi operasional, terhadap kinerja bank bank umum syariah. Hasil penelitian ini harus didasarkan pada uraian dasar dan temuan penelitian sebelumnya. Studi ini menyelidiki bagaimana struktur modal, yang diukur dengan rasio permodalan, inflasi, dan gerak efisiensi operasional, berdampak pada kinerja bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan bank umum syariah adalah melihat *return on assets* (ROA).

Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari laporan tahunan Perbankan Syariah di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021. Laporan tahunan ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tahunnya berbeda dan hasilnya berbeda. Akibatnya, penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, INFLASI DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2017-2021)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan mengenai efek inflasi, kinerja operasi, dan kinerja keuangan terhadap struktur modal, maka dapat diajukan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

1. Bank Umum Syariah

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana struktur modal, inflasi, dan efisiensi operasi berdampak pada kinerja keuangan. Oleh karena itu, untuk mencapai kinerja keuangan bank, merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan.

2. Pembaca dan Peneliti

Menyediakan pembaca dengan referensi perbankan Islam dan membantu meninjau literatur perbankan Islam. Ini juga dapat menjadi referensi bagi mereka yang ingin mempelajari lebih dalam keterkaitan antara struktur modal, inflasi, efisiensi operasional, dan kinerja keuangan.